

**URGENSI REDESAIN KEBIJAKAN
DAN SISTEM PENYELENGGARAAN STUDI KEISLAMAN
PADA PESKAM STAIN SAMARINDA TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

M. Said Husin dan Etty Nurbayani
STAIN Samarinda

Abstract

This study explores the urgent of STAIN Samarinda Boarding College Program (PESKAM) to redesign both its policy and its instructional framework for the irregular Islamic studies system, academic year 2014/2015, viewed from various aspects. The first aspect is about the effectiveness of irregular Islamic studies instructional achievement run in (academic year) 2103/2014. The second aspect is the leaders of STAIN Samarinda political interests concerning with PESKAM empowerment including institutional, instructional design, financial support, and the staffs. The third aspect is the regular Islamic studies lecturers' academic sensitivity. And the last aspect is concerning with the design reliability of irregular Islamic studies program. The research shows that redesign is a must. It is imperative for STAIN Samarinda to redesign both PESKAM policy and its instructional framework for the irregular Islamic studies system. First, the system run during academic year 2013/2014 could not be considered effective. It did not use any general academic standards and could not be approached in terms of modern instructional management and design, such as the evaluation system designed to know periodically both the competence that a learner (a student in PESKAM) must be about to master and the process run to do such instruction as well. However, all staffs and those who were in charge of managing the program worked hard and did all their best. Second, irregular Islamic studies instruction is viewed as the spirit for PESKAM in general. Its valuable benefit meets the stakeholders' need. Finally, it is the cornerstone which can be accredited as the prime aspect distinguishing STAIN Samarinda from any general university (PTN/PTS).

Keywords: urgent, STAIN Samarinda, PESKAM, redesign, policy, instructional framework, irregular, Islamic studies

A. Pendahuluan

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu akademik keislaman mahasiswa telah ditempuh oleh STAIN Samarinda. Salah upaya dimaksud adalah *ta'lim idhāfi* yang dimulai pelaksanaannya pada tahun akademik 2006/2007. Dan di antara muatan *ta'lim idhofi* adalah studi keislaman. Studi dimaksud diselenggarakan melalui pesantren kampus (PESKAM) selama satu tahun dan diperuntukkan bagi seluruh mahasiswa baru.

Gagasan tentang pengembangan program PESKAM sebenarnya merupakan bentuk perhatian dan keprihatinan pihak manajemen dan sebagian kalangan akademisi untuk terus berupaya meningkatkan kualitas mahasiswa dan output STAIN Samarinda agar lebih berkompeten (siap dan memiliki nilai kompetitif) memasuki dunia praktis yang lebih besar, yaitu ketika terjun di tengah masyarakat sebagai akademisi muslim (sarjana Perguruan Tinggi Agama Islam).¹

Meskipun awal penyelenggaraannya banyak menuai “kritik” bahkan “antipati” sebagian kalangan akademisi (aktivis organisasi kemahasiswaan intra kampus dan tenaga pengajar STAIN Samarinda), belakangan program PESKAM sudah dapat diterima dan bahkan menjadi salah satu model pembinaan mahasiswa baru yang dikembangkan oleh STAIN Samarinda.

Kehadiran PESKAM tidak terlepas dari berbagai pertimbangan. Secara khusus adalah dikarenakan kemampuan akademik mahasiswa, khususnya dalam mengembangkan karya ilmiah, penguasaan bahasa asing dan wawasan keislaman masih rendah. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor dominan yang dapat diklasifikasikan ke dalam:

Pertama, sebagian besar input STAIN Samarinda berasal dari sekolah non madrasah dan atau non pesantren yang secara langsung berdampak pada kurangnya pemahaman akan masalah keislaman yang mendasar. Contoh konkretnya adalah terdapat banyak mahasiswa yang belum mampu membaca Al-quran dengan benar atau mampu membaca tetapi tidak lancar, atau mampu melaksanakan praktik keislaman tetapi tidak didukung pemahaman yang semestinya dan sebaliknya. Permasalahan tersebut terjadi diakibatkan sistem rekrutment mahasiswa yang kurang menekankan arti penting penguasaan keterampilan dasar keislaman dan kurang mengindahkan kualitas input.

Kedua, merosotnya mutu lulusan perguruan tinggi, termasuk khususnya lulusan STAIN Samarinda dilihat dari berbagai aspek, antara lain kemampuan bersaing secara akademis yang masih rendah, kemampuan berbahasa asing yang tanggung-tanggung bahkan cenderung tidak menguasai, serta masih dangkalnya penguasaan akan ilmu dasar keislaman.

Ketiga, komitmen keislaman utamanya bagaimana berperilaku tatkala ada orang lain sedang beribadah di musholla kampus. Mayoritas mahasiswa yang ada di seputaran musholla cenderung berisik (kurang menghargai orang yang sedang beribadah).

Keempat, tanggung jawab akademik sebagian mahasiswa STAIN Samarinda sudah berubah menjadi tanggung jawab politik. Artinya orientasi aktivis mahasiswa yang berprestasi lebih cenderung ke arah pragmatis, antara lain bangga terjun mengurus politik praktis atau ikut gerbong politik tertentu ketimbang memperkaya diri dengan kegiatan-kegiatan akademik.

Kelima, moralitas keagamaan sebagian mahasiswa bahkan sudah sangat memprihatinkan, misalnya disinyalir ada mahasiswa STAIN Samarinda yang

¹Lihat M. Said Husin, “The Quality Improvement for STAIN Samarinda Freshmen Students through Boarding College Program (PESKAM),” *Dinamika Ilmu* Vol. 11 No. 2 (Desember 2011): 127

membuat pertanyaan untuk apa sholat itu dan bahkan adapula yang bangga memakai aksesoris identitas yang berbau budaya, kebebasan dan hak asasi manusia yang disalah artikan.

Kenyataan lainnya adalah bahwa beberapa tahun terakhir keseriusan mahasiswa mengikuti kegiatan akademik keislaman pada PESKAM cenderung menurun. Di antara faktor yang memengaruhinya adalah keterbatasan tempat bagi berlangsungnya kegiatan akademik keislaman representatif. Oleh karenanya, keberadaan mesjid di lingkungan kampus diharapkan dapat berfungsi sebagai sentra kegiatan akademik keislaman.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah disain kegiatan akademik keislaman yang terkesan belum mampu meningkatkan wawasan dasar dan perilaku keislaman mahasiswa di mana mayoritas produk PESKAM masih kesulitan mengikuti perkuliahan keislaman bahkan banyak yang tidak menguasai istilah dan tema dasar kajian keislaman.

Demikian juga, berdasarkan realitas lainnya dalam berbagai momen baik aktivitas keseharian di dalam dan di luar kampus maupun momen akademik, seperti pada saat mengikuti pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di berbagai instansi terkait, Kuliah Kerja Lapangan (istilah pengganti Kuliah Kerja Nyata), penyelesaian tugas akhir, ditemukan kondisi bahwa sebagian mahasiswa masih memerlukan sentuhan khusus baik dalam hal wawasan keislaman maupun dalam konteks berperilaku yang sesuai dengan tuntunan moralitas keislaman.

Berdasarkan realitas di atas dipandang perlu mencari format pembinaan akademik keislaman (program pembinaan wawasan keislaman) pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2014/2015 dengan terlebih dahulu melakukan analisis terhadap sistem pelaksanaan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2013/2014.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; 1) Efektivitas pelaksanaan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2013/2014 ditinjau dari: Motivasi belajar, Disiplin belajar-mengajar, Materi dan tema keislaman, Alokasi waktu pembelajaran, Metode pembelajaran, Sistem evaluasi, Peningkatan wawasan keislaman mahasiswa, khususnya ketika mengikuti perkuliahan keislaman, Kompetensi pengajar dan, Kompetensi murabbi. 2) Untuk mengetahui urgensi rumusan ulang format kebijakan dan rancangan sistem penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2014/2015.

Terkait data yang diperlukan meliputi; a. Program PESKAM tahun akademik 2013/2014; b. Laporan pelaksanaan program PESKAM tahun akademik 2013/2014; c. Efektivitas pelaksanaan studi keislaman pada PESKAM tahun akademik 2013/2014 (Motivasi dan perilaku belajar, Presensi (kehadiran), keaktifan dan ketepatan waktu, relevansi materi, daya tarik dan variasi tema keislaman, durasi dan frekuensi waktu pembelajaran, relevansi, daya tarik dan variasi metode pembelajaran, validitas dan reliabilitas sistem evaluasi, peningkatan wawasan keislaman mahasiswa, khususnya ketika mengikuti perkuliahan keislaman, kompetensi pengajar dan kompetensi murabbi

Data persepsi tentang mendesak tidaknya format kebijakan dan rancangan sistem penyelenggaraan program studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2014/2015 yang meliputi tanggapan tentang: 1). *Annual report*, yaitu kinerja penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2013/2014; 2). *Political will*, yaitu visi, orientasi dan keseriusan pihak lembaga (pimpinan dan manajemen PESKAM) untuk menindaklanjuti kondisi objektif sistem penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2013/2014; 3). *Academic sensitivity*, yaitu kepekaan pihak pimpinan dan manajemen PESKAM dalam menggali aspek akademik, seperti pembukaan program studi baru dan kompetensi yang diharapkan dalam rumusan visi, orientasi dan program PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2014/2015; dan 4). *Program design reliability*, yaitu kemampuan pihak pimpinan dan manajemen PESKAM mendisain program sesuai dengan visi, orientasi, kompetensi, realitas peserta didik, dan ketersediaan sarana dan pra-sarana pendidikan yang ada, seperti keberadaan mesjid dan asrama mahasiswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan; 1. Dokumentasi berupa program PESKAM dan laporan penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2013/2014; 2. Wawancara kepada direktur PESKAM menggali seputar system penyelenggaraan studi keislaman dan 3. Angket terbuka kepada para dosen pengampu mata kuliah studi keislaman (Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Metodologi Studi Islam dan Fikih) serta para unsur pimpinan.

Untuk mengukur efektivitas penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2013/2014 dilakukan perbandingan antara idealitas dan realitas. Seberapa maksimal muatan-muatan dan standar minimal pencapaian pada tatanan idealitas teralisir pada tatanan realitas.

Sedangkan untuk mengetahui urgensi tidaknya redesain kebijakan dan sistem penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2014/2015 dilakukan dengan cara mengukur kesesuaian kinerja (keberhasilan) penyelenggaraan studi keislaman dengan tuntutan pada aspek *political will*, *academic sensitivity* dan *program design reliability*.

B. Pembahasan

1. Pendekatan Teoritis

a. Urgensi PESKAM

1. Kompetensi Yang Diharapkan²

Secara umum kehadiran pesantren mahasiswa diharapkan akan membawa perubahan dalam diri mahasiswa yang kami sebut dengan istilah mahasantri yang tercerahkan (yang berkompeten) dan pada gilirannya mendesak pihak manajemen, tenaga pengajar dan seluruh perangkat kampus untuk memberikan pelayanan bermutu.

²Uraian detail tentang kompetensi dan tujuan penyelenggaraan PESKAM dapat dilihat pada tulisan Husin, "The Quality Improvement...", 135-137

Adapun indikator-indikator kompetensi yang semestinya harus ditranspormasikan kepada mahasiswa dalam mengikuti kegiatan PESKAM secara singkat dapat dipaparkan sebagaimana uraian berikut.

Kompetensi pertama lebih ditekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris baik lisan maupun tulisan atau yang lebih dikenal dengan istilah penguasaan secara aktif dan pasif. Kompetensi ini diarahkan agar mahasiswa dapat mengakses perkembangan khazanah keilmuan dan keislaman dalam bahasa Arab dan Bahasa Inggris dengan baik di samping terampil menggunakannya dalam bahasa pergaulan di kampus.

Kompetensi kedua adalah aspek akademik yang dikhususkan pada kemampuan akademik dan intensitas dengan perkembangan-perkembangan akademik. Seperti mampu menulis karya ilmiah dengan standar dan bahasa ilmiah.

Ketiga adalah kemampuan membaca Al-quran dengan benar dan pada akhirnya memiliki budaya membaca Al-quran dalam keseharian nantinya.

Keempat adalah memiliki wawasan keislaman. Mahasiswa diarahkan agar menguasai masalah-masalah keislaman mendasar dengan komprehensif, sehingga dapat mengikuti perkuliahan keislaman dengan baik. Sebab salah satu ciri dari PTAIN adalah mendalami kajian keislaman dengan berbagai disiplin.

Kelima adalah memiliki kesalehan spiritual dan keanggunan moral dalam bertindak. Ke depan paradigma mahasiswa harus diubah menjadi paradigma yang tidak hanya berorientasi akademik ilmiah tapi juga mahasiswa yang membingkai dirinya dengan kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia.

Keenam adalah memiliki sikap *pluralis* agar dapat memandang kebenaran agama secara universal. Dari sini diharapkan muncul kesadaran bahwa Islam adalah agama yang sangat mendukung *trend-trend* wacana kemanusiaan yang didengungkan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Ketujuh adalah menguasai diskursus keilmuan yang komprehensif dalam bidang sosial kemasyarakatan. Bidang garap PTAIN biasanya lebih banyak pada kehidupan sosial kemasyarakatan, oleh karena itu amanat untuk membangun umat tidak mungkin dapat dilakukan tanpa mengakrabkan diri dengan kajian-kajian sosial kemasyarakatan yang relevan atau didukung oleh wawasan keilmuan dan daya empiris yang luas dan kuat. Sehingga mahasiswa nantinya mempunyai daya kepekaan sosial dan wawasan lingkungan yang baik.

Berdasarkan ketujuh kompetensi di atas, diharapkan output pesantren kampus mampu menunjukkan jati diri sebagai mahasiswa pembelajar yang elegan lagi trampil.

2. Penyelenggara³

Sistem manajemen yang menjadi motor penggerak PESKAM hendaknya menganut format *downsizing management* di mana strukturnya mencakup tiga seksi utama. Seksi pertama merupakan bagian manajerial yang bertanggung jawab secara menyeluruh terhadap penyelenggaraan PESKAM. Pihak manajemen PESKAM hendaknya diangkat dari kalangan dosen yang memiliki spesifikasi tertentu. Antara lain, penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, di samping kemampuan manajerial dan motivasi kerja yang tinggi.

Seksi kedua berkaitan dengan masalah administrasi penyelenggaraan yang membantu manajemen secara teknis dan diangkat dari kalangan PNS administrasi yang memiliki keahlian teknis, berdedikasi tinggi, dan mampu bekerja sama dengan komponen lain.

Seksi ketiga merupakan ujung tombak PESKAM dan secara spesifik diarahkan pada bidang akademik yang terdiri dari: para pendidik, mentor (*murabbi*), dan asisten yang diangkat berdasarkan kompetensi tertentu. *Murabbi* diangkat dari kalangan profesional yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk tinggal membaur bersama mahasantri. Di antara persyaratan menjadi *murabbi* adalah pengalaman sebagai santri di Pesantren. Kedua, setiap *murabbi* harus memiliki keahlian dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Persyaratan ketiga lebih menitik beratkan pada kemampuan *parenting for adults* (pengasuhan orang dewasa). Persyaratan terakhir masih terkait dengan persyaratan ketiga, yaitu bersifat sangat praktis di mana seorang *murabbi* dituntut untuk mampu berada di asrama bersama mahasantri setiap hari. Siang dan malam membina, mengarahkan kegiatan akademik selama di asrama.⁴

Sedangkan asisten hendaknya dipilih di antara mahasantri yang memiliki kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris) dan mampu menjadi penghubung antara mahasantri dan pendidik (dosen).

3. Kurikulum⁵

PESKAM diselenggarakan mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kurikulum PESKAM hendaknya dijabarkan melalui beberapa fase. Fase pertama adalah fase orientasi. Di sini, setiap mahasantri dibekali dengan berbagai kegiatan pendahuluan supaya lebih siap mengikuti program

³Husin, "The Quality Improvement...", 140-141

⁴Bruce Leo Applebaum, "Motivating Non-Native English Speaking Students," in *Literacy* Vol.1 No.3 (December 2005): 133

⁵Husin, "The Quality Improvement...", 138-139

PESKAM. Fase ini memerlukan waktu tidak kurang dari 2 (dua) minggu. Fase berikutnya adalah fase perkuliahan PESKAM yang meliputi 5 (lima) domain. Domain akademik (perkuliahan untuk beberapa mata kuliah regular), bahasa asing (Arab dan Inggris), *ta'lim idāfi*, kehidupan sosial, dan aktivitas kemahasantrian. Fase ini berlangsung selama 10 (sepuluh bulan). Fase terakhir adalah kegiatan evaluasi. Fase ini terdiri dari tiga aspek. Pertama, evaluasi perkembangan pelaksanaan PESKAM yang diselenggarakan 1 (satu) bulan sekali. Kedua, evaluasi prestasi yang dicapai mahasiswa yang dilaksanakan per semester. Ketiga adalah evaluasi yang berkenaan dengan capaian mahasiswa selama di asrama.

b. Studi Islam (Islam sebagai ajaran dan sumber ajaran)

Pemaknaan terhadap Islam sangatlah sarat dan kaya dengan argumentasi. Ada yang berpendapat Islam sebatas agama dalam arti syari'at dalam pengertian sempit, ada pula yang berpandangan bahwa Islam adalah suatu peradaban, dan lain sebagainya. Tibi, misalnya mengapresiasi sisi lain dari Islam dengan tesis pembahasan seputar Islam sebagai *a cultural system of symbols and social symbols as a social culture* di mana *the central elements of the Islamic cultural system* adalah *law (Shari'a), language ('arabiyya), and the education system*.⁶

Secara etimologis, Islam berasal dari kata **aslama**, yaitu tunduk kepada kehendak Allah Swt agar mencapai **salam** dan **salamah** (kedamaian dan keselamatan) di dunia dan akhirat. Prosesnya disebut Islam dan tujuannya adalah salam dan salamah, pelakunya disebut Muslim. Dengan kata lain Islam adalah setiap proses yang menjabarkan kehendak Allah Swt yang terjabarkan dalam kosmos, mikrokosmos dan teologis untuk mencapai kedamaian dan keselamatan baik pada tingkat teologis, kosmos dan mikrokosmos.⁷

Secara terminologis Islam adalah agama fithrah, yaitu agama yang tujuan dan ajarannya selaras dengan kecenderungan normal dan alamiah dari fithrah manusia untuk beriman dan tunduk kepada kehendak sang Pencipta, yaitu Allah Swt. Di sini Islam difahami sebagai *al-dien* pada dimensi pertama, yaitu dimensi Islam sebagai ajaran atau syari'at Ilahi yang diturunkan Allah Swt melalui rasulNya yang terdapat dalam Kitab Suci dan Sunnah Rasul baik berupa ajaran tentang aqidah, syari'at (ibadah dan mu'amalah) dan akhlaq untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia maupun hubungan manusia dengan alam sekitar.

⁶Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change* (Boulder, San Fransisco, and Oxford: Westview Press, 1991), 119

⁷Yudian Wahyudi, *Maqoshid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), 21

Dimensi lain dari Islam sebagai *al-dien* adalah kondisi objektif manusia dalam melaksanakan Islam sebagai *al-dien* pada pengertian yang pertama baik dalam bentuk pemikiran, perasaan, amal perbuatan ataupun akhlaq dalam kerangka menjabarkan kehendak Ilahi.

Jadi Islam itu adalah agama tauhid di mana kehendak Allah terintegrasi baik yang terdapat dalam Kitab Suci dan hadits shahih, yang terpampang secara luas di alam raya, dan yang tergambar pada manusia. Ajaran tauhid merupakan landasan untuk mengetahui tujuan, sementara syari'at (ibadah dan mu'amalah) adalah media (jalan) untuk mencapai tujuan, sedangkan akhlaq merupakan penyempurna yang tidak dapat diabaikan dalam pencapaian tujuan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Mengapa demikian, karena ihsan sebagai buah dari akhlaq merupakan penerapan konsep syahadat dalam konteks kemanusiaan dalam arti proses kesadaran menghadirkan tuhan di manapun dan kapanpun.

Turunan makna dari *al-dien* dapat pula dicermati melalui proses maksimal manusia di dalam menunaikan kontrak perjanjian dengan kehendak tuhan yang tidak terlepas dari perpaduan antara kondisi kemanusiaan (faktor fithri dan faktor kultural dalam menangkap tujuan pemberlakuan syari'at) dan substansi serta ajaran dari syari'at itu sendiri yang diyakini dan diaplikasikan secara totalitas dan bukan parsial. Dengan kata lain *al-dien al-Islam* adalah syari'at yang integratif dan selektif dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Ia tidak mendasarkan ajarannya pada dimensi ilahiyah belaka tetapi juga sarat dengan konsep dan dimensi-dimensi humanistik yang merupakan keadaan atau kondisi kehidupan masyarakat manusia yang memang dikehendaki oleh Allah dan RasulNya. Oleh karena itu tujuan *dienul Islam* adalah bukan sekadar membentuk insan-insan yang memiliki keyakinan dan kepercayaan akan keesaan tuhan tapi juga mengarahkan manusia-manusia tersebut untuk merefleksikan bentuk keyakinan itu dalam konteks kemanusiaan yang lebih luas demi kemaslahatan hidupnya di dunia dan akhirat.

c. Studi Islam sebagai Ilmu (Islam sebagai kajian dan disiplin keilmuan)

Sesungguhnya tak satupun umat Islam mengingkari bahwa Al-quran adalah sumber utama. Ia hadir dengan bahasa yang global (*mujmal*) dan Rasulullah SAW. diyakini sebagai *the living source (the witness whose behavior and word reveal God's will. Thus the practice of the prophet became a material source of Islamic law alongside the Qur'an)*⁸ yang menginterpretasikan ajaran Al-quran atas dasar bimbingan Tuhan dan sekaligus kecerdasan beliau dalam mengaktualisasikan fungsi-fungsi kerasulan dan kemanusiaannya dengan arif dan menyentuh semua aspek kehidupan manusia pada zamannya dengan seluruh dimensi yang membingkainya.

⁸John L. Esposito, *Islam the Straight Path* (New York: Oxford University Press, 1988), 14.

Perbedaan sahabat dalam mencerna ajaran Al-quran dan petunjuk penafsiranNya melalui interpretasi rasul membuka peluang pertama untuk melakukan penalaran (baca : pemikiran) terhadap ajaran Islam. Hal ini bahkan telah terjadi meskipun pada masa nabi masih hidup dan dipertajam lagi setelah beliau wafat bahkan terus bergulir di kalangan umat Islam sampai pada saat ini.

Pada masa nabi Muhammad SAW. masih hidup segala persoalan yang dihadapi umat Islam dapat ditanyakan langsung kepada beliau. Tetapi manakala Islam sudah berkembang ke kawasan luar Hijaz kesempatan untuk memecahkan persoalan keagamaan berdasarkan pertimbangan beliau sudah mulai sulit bahkan mustahil dilakukan mengingat keterbatasan sistem transportasi dan komunikasi saat itu, di sinilah para sahabat dituntut untuk mengembangkan daya nalarnya menginterpretasikan ajaran Islam yang telah berhadapan dengan bentuk budaya dan kehidupan yang tidak seperti dialami tatkala bersama dengan rasul. Dari sini cikal bakal tumbuhnya *school of thought in Islamic law* mendapatkan momennya.⁹

Paradigma seperti di atas mengalami perkembangan signifikan tatkala rasul wafat. Sumber Islam yang dijadikan panutan dan rujukan telah meninggalkan seperangkat acuan dalam kehidupan beragama umat Islam yang tertuang dalam sikap, perbuatan dan perkataan beliau. Pada era berikutnya, pengenalan Islam dengan budaya asing pada gilirannya memotivasi umat Islam untuk terus mengemas ajaran Islam yang diwariskan rasul supaya selalu relevan dengan situasi dan kondisi. Dan sumber Islam dalam konteks rasionalitaspun semakin berkembang sesuai perkembangan lembaga-lembaga pendidikan keislaman yang ada. Pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan keislaman dalam sejarah Islam telah mewarnai dinamika pemikiran Islam. Masing-masing lembaga pendidikan Islam dengan perangkat dan coraknya yang ada cenderung memperkenalkan corak pemikiran yang dikembangkan oleh pendiri-pendiri maupun pengasuh lembaga pendidikan dimaksud.¹⁰

Lembaga-lembaga tersebut dikenal sebagai produsen pemikir-pemikir keislaman yang pada gilirannya, setelah mempunyai kekuatan dan kompetensi, melakukan ijtihad dalam rangka memperkaya iklim pemikiran keislaman. Bahkan campur tangan penguasa cukup dominan mewarnai perkembangan pemikiran keislaman sebagaimana terjadi pada masa-masa Banu Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah dan lain sebagainya yang tercatat dalam sejarah Islam. Perkembangan lembaga pendidikan dalam sejarah Islam telah berhasil mengukir prestasi dengan menghadirkan Islam sebagai suatu kajian yang menelorkan variasi

⁹Caesar E. Farah, *Islam: Beliefs and Observances* (New York: Barron's Education Service, 1987), Fifth Edition, 157

¹⁰Goerge Makdisi, *The Rise of Colleges; Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1982), 3

disiplin, di samping sebagai ajaran yang komprehensif, sehingga dikenallah di dalam perkembangan sejarah Islam maupun pemikiran keislaman beberapa corak pemikiran keislaman yang pada prinsipnya terpolarisasi pada tiga model : model yang berorientasi pada dominasi wahyu, model yang berorientasi pada dominasi rasio dan model yang menjembatani secara proporsional antara urgensi wahyu dan rasio. Meskipun demikian pada prinsipnya menurut Iqbal orientasi pemikiran di atas tidak terlepas dari cara pandang terhadap fungsi ijtihad yang merupakan metode untuk merekonstruksi pemikiran Islam.¹¹

Produk dari lembaga pendidikan Islam menumbuhkan iklim religiousitas yang menarik dan memperkaya kajian-kajian tentang Islam yang sebelumnya hanya terkonsentrasi pada persoalan hukum dan teologi. Para sarjana (intelektual) muslim berusaha menguak dimensi komprehensivitas ajaran Islam dan memperkecil berkembangnya anggapan Islam sebatas ajaran yang hanya berdimensi normatifitas dan sebaliknya memperlebar ruang bagi berkembangnya wawasan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu harus dapat difungsikan dan direalisasikan melalui pengertian dan pemahaman substantif dan memperhatikan dimensi-dimensi kemanusiaannya dengan tetap berpegang pada nilai kewajaran yg harus dipegangi. Upaya memperluas apresiasi intelektual harus ditopang dengan bangunan kerangka metodologi yang tepat terhadap doktrin ideal yang ada. Dan salah satu prasyarat awal yang harus dimiliki adalah memandang sistem simbolik Islam sebagai sesuatu yang harus diungkap melalui kajian-kajian. Dalam artian ajaran formal hanya merupakan pembungkus dari kebenaran sesungguhnya yang terdapat dibalik kebenaran bungkusnya. Dengan demikian aspek penalaran dan logika kesejarahan menjadi instrumen utama yang dapat menggambarkan kebenaran dimaksud.

Pada tatanan ini meminjam istilah Masdar Farid Mas'udi, Islam merupakan suatu sistem keberagamaan yang memiliki aspek *Ma'qûlah* dan *Ma'mûlah*.¹² Kesenjangan kedua aspek ini harus dipersempit dengan mengetengahkan sikap proporsional memadukan ajaran yang permanen dan elastis dengan sentuhan kearifan dan kecerdasan intelektual dan sosial yang matang.

Uraian di atas menerbitkan pemahaman bahwa Islam bukan hanya merupakan agama yang datang dengan seperangkat doktrin tetapi Ia juga sebagai suatu kajian yang dapat ditelaah dengan berbagai pendekatan multidimensional. Atau menurut istilah yang ditawarkan Waardendurg, untuk sampai pada terma di atas, seseorang harus dapat

¹¹Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Ashraf Press, 1988), 148

¹²Masdar Farid Mas'udi, "Zakat Konsep Harta Yang Bersih," dalam Budhy Munawar Rahman, (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Syari'ah* (Jakarta: Paramadina, 1995), 424

mendekati Islam dalam konteks sebagai agama dan terkait dengan aspek-aspek yang dikembangkan dari kebudayaan masyarakat muslim yang mengitarinya. Ada saatnya dia berhadapan dengan Islam normatif dan Islam aktual.¹³

Islam normatif adalah Islam yang berisikan preskripsi-preskripsi, norma-norma dan nilai-nilai yang dianggap termuat dalam petunjuk suci. Sedangkan Islam aktual menitik beratkan pada rangkaian bentuk, gerakan, praktek dan gagasan yang pada kenyataannya eksis dalam masyarakat muslim dalam kurun waktu dan tempat yang berbeda-beda. Data keislaman secara umum menggambarkan setidaknya-tidaknya, menurut Waardenburg, memiliki tiga lingkup kajian ; normatif, non-normatif dan non-normatif dalam pengertian yang lebih luas. Islam normatif bertujuan menemukan kebenaran religius meliputi : tafsir, hadits, fiqh dan kalam. Islam non-normatif menggali ekspresi-ekspresi religius kaum muslimin yang faktual. Sedangkan Islam non-normatif dalam pengertian yang lebih luas meliputi telaah Islam dari sudut sejarah, sastra, antropologi, budaya, sosiologi dsb yang tidak mutlak bertolak dari sudut pandang agama.¹⁴

Kajian keislaman tersebut, menurut Harun Nasution dalam artikelnya “Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam : Sebuah Perspektif,” membuahkan persinggungan yang erat antara Islam dengan disiplin-disiplin ilmu yang berkembang. Islam dengan kajian normatif mampu membangun tradisi yang relevan dengan beberapa penafsiran terhadap sumber-sumber keislaman yang pokok. Contohnya kajian non-normatif dalam arti sempit telah berhasil mempromosikan beberapa metode kajian Islam di bidang fiqh, kalam dan bidang-bidang lainnya. Pada gilirannya menghasilkan klasifikasi ilmu dalam Islam yang cukup banyak. Berbeda dengan kajian Islam non-normatif secara sempit, kajian Islam non-normatif yang lebih luas, misalnya telah berhasil merekonstruksi pemahaman tentang Islam dengan pendekatan disiplin ilmu modern yang berkembang. Maka muncullah sosiologi Islam, antropologi dan budaya Islam, dsb.¹⁵

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Efektivitas penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2013/2014

1. Acuan penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda

Materi kajian keislaman tercantum pada kurikulum dan sistem pengajaran ta'lim idhofi yang terdapat pada pedoman penyelenggaraan PESKAM STAIN Samarinda tahun 2014. Materi

¹³Mastuhu dan M. Deden Ridwan, (ed), *Tradisi Baru Penelitian Islam; Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 1998), vi

¹⁴Mastuhu dan Ridwan, (ed), *Tradisi Baru...*, vi

¹⁵Mastuhu dan Ridwan, (ed), *Tradisi Baru...*, 7-8

dimaksud mencakup dasar-dasar keislaman, tema-tema keislaman aktual, studi Islam integratif dan hadits arbain. Namun demikian, harus diakui bahwa pembahasan tentang bagaimana disain dan sistem pembelajaran dan evaluasi dari penyelenggaraan studi keislaman belum termaktub samasekali.

Ketiadaan pengembangan disain, sistem pembelajaran dan evaluasi menjadi penyebab utama kesulitan peneliti mengukur standar efektivitas (keberhasilan) penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM sebagaimana uraian selanjutnya.

2. Realitas penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2013/2014

Realitas penyelenggaraan diolah dari dokumen laporan penyelenggaraan kegiatan *ta'lim idhofi* semester ganjil, nilai ujian semester genap mata kuliah studi keislaman dan hasil wawancara dengan direktur PESKAM tentang kegiatan *ta'lim idhofi* semester genap. Laporan kegiatan *ta'lim idhofi* semester masih dalam proses penyusunan.

Aspek-aspek penyelenggaraan studi keislaman yang terealisasi dapat dipaparkan sebagai berikut:

Jumlah peserta semester ganjil, adalah 233 orang. Akibat dari belum tersusunnya laporan kegiatan *ta'lim idhofi* semester genap, peneliti belum dapat menunjukkan perkembangan atau perubahan data tentang peserta studi keislaman. Mayoritas peserta aktif mengikuti perkuliahan studi keislaman.

Materi yang diajarkan sesuai acuan yang ada dan menurut kreativitas pengelola. Berdasarkan paparan direktur PESKAM,¹⁶ studi keislaman pada semester genap, materi wawasan keislaman rutin mencakup, al., kajian tafsir, kajian etika belajar-mengajar, hadits hukum dan fiqh. Kajian rutin dilaksanakan seminggu sekali. Dan sebagai wujud realisasi dari materi kajian keislaman yang tercantum dalam pedoman dan sekaligus untuk menambah wawasan keislaman mahasiswa, pengelola PESKAM juga menyelenggarakan studi keislaman tematik dengan materi al., ekonomi Islam, gender dalam perspektif Islam, etika dan kepribadian muslimah, digitalisasi kitab kuning, ulama dalam perspektif Al-quran dan HAM dalam Islam. Materi studi keislaman di atas diampu oleh dosen STAIN Samarinda, pengelola PESKAM, dan nara sumber dari luar STAIN Samarinda.

Studi keislaman berlangsung selama 2 (dua) semester. Dan diselenggarakan selama 2 (dua) bulan per semester dengan jumlah pertemuan minimal 6 dan maksimal 9 kali tatap muka. Adapun waktu per tatap muka adalah 2 (dua) jam pelajaran atau sama dengan 90 menit. Program ini diselenggarakan setiap Rabu sore

¹⁶ Wawancara dengan direktur PESKAM, Bapak DR. M. Khojir, pada tanggal 12 Agustus 2014.

secara klassikal. Data pada laporan kegiatan *ta'lim idhofi* semester ganjil tahun akademik 2013/2014 menunjukkan ada dua kelompok pembelajaran studi keislaman pada PESKAM, yaitu 5 orang dosen pengampu mampu melaksanakan sebanyak 9 kali tatap muka dan sisanya 8 orang dosen pengampu hanya mampu melaksanakan sebanyak 6 kali tatap muka.

Penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan keislaman tahun pertama mengindikasikan, meskipun secara tidak langsung, akan kontribusi dari studi keislaman yang didapatkan pada PESKAM. >89% mahasiswa mampu mengikuti perkuliahan keislaman dengan baik.

Kompetensi pengajar studi keislaman pada semester ganjil hanya dapat dilihat dari sisi gelar akademiknya saja. 1 (satu) orang bergelar guru besar dan berlatar pendidikan doktor (S3), 1 (satu) orang berpendidikan doktor (S3), 9 (Sembilan) orang berlatar belakang pendidikan magister (S2) dan 2 (dua) orang berlatar belakang pendidikan sarjana (S1).

3. Perbandingan antara realitas dan idealitas

Untuk mengukur efektivitas penyelenggaraan studi keislaman, utamanya efektivitas proses dan hasil pembelajaran pada PESKAM tahun akademik 2013/2014 dilakukan perbandingan antara idealitas dan realitas. Seberapa maksimal muatan-muatan dan standar minimal pencapaian pada tatanan idealitas ketiga ranah (pengetahuan, sikap dan keterampilan) teralisir pada tatanan realitas.

Acuan tentang idealitas sudah tercantum pada point karakteristik pembelajar yang termaktub dalam pedoman penyelenggaraan pesantren kampus. Aspek pengetahuan yang semestinya dikuasai oleh mahasiswa adalah pemahaman materi dasar keislaman secara komprehensif dan pemahaman aqidah, akhlak secara benar terbebas dari radikalisme. Dan idealitas aspek sikap yang semestinya ditunjukkan oleh mahasiswa adalah disiplin, santun, objektif, kritis, peduli dan kreatif. Sedangkan idealitas aspek keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah mampu memimpin kegiatan sosial keagamaan dan menerapkan amaliyah keislaman sehari-hari.¹⁷ Kenyataan menunjukkan bahwa laporan kegiatan *ta'lim idhofi* yang ada belum secara maksimal menggambarkan setiap aspek proses dan hasil pembelajaran studi keislaman seperti muatan-muatan dan aspek-aspek yang terdapat dalam pedoman yang ada.

Efektif tidaknya penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2013/2014 dapat ditelaah melalui pembahasan sebagaimana aspek-aspek berikut:

Data tentang peserta studi keislaman pada PESKAM tidak lengkap sehingga menyulitkan peneliti untuk melakukan pemetaan

¹⁷Pedoman..., h. 5-6

baik ditinjau, al., dari latar belakang pendidikan maupun pemahaman keislaman dasar. Padahal dibutuhkan untuk melihat, minimal sejauhmana capaian (dampak) dari studi keislaman terhadap pemahaman keislaman mereka sekaligus manfaatnya bagi mereka dalam mengikuti pembelajaran mata kuliah keislaman pada masing-masing prodi. Meskipun demikian, peneliti sangat yakin dan sadar akan dampak positif dari proses pembelajaran studi keislaman terhadap wawasan keislaman mahasiswa. Dan salah satu alat ukur yang dapat peneliti gunakan hanyalah penguasaan mahasiswa terhadap pembelajaran mata kuliah keislaman seperti yang dipaparkan pada halaman 13. Tetapi ini bukanlah parameter utama dan berhubungan langsung dengan materi-materi studi keislaman yang ada.

Salah satu indikator efektivitas penyelenggaraan studi keislaman adalah terdapatnya perubahan signifikan pada perilaku belajar peserta didik. Dan satu di antara sub indikator perubahan dimaksud adalah tingginya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, laporan penyelenggaraan tidak mencantumkan data dimaksud.

Data kehadiran dan jurnal perkuliahan yang ada dianalisis berdasarkan standar keaktifan sebagaimana tabel berikut:

tabel 3. Standar keaktifan tatap muka studi keislaman

Standar a		Standar b	
Kualifikasi Kehadiran	Persentase Kehadiran	Kualifikasi Kehadiran	Persentase Kehadiran
Sangat aktif	80-100	Sangat aktif	92-100
Aktif	60-79	Aktif	83-91.99
Cukup aktif	40-59	Cukup aktif	75-82.99
Kurang aktif	20-39	Gagal	< 75
Tidak aktif	0-19		

Standar keaktifan b tidak teraplikasi mengingat belum adanya standar evaluasi bagi studi keislaman. Sehingga setiap peserta dengan tanpa beban bisa bebas mengikuti kegiatan studi keislaman dan kegiatan PESKAM lainnya pada semester genap. Padahal 36.16 % dan 14.24 % sikap mahasiswa seperti yang ditunjukkan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran studi Islam belum memenuhi standar sikap disiplin yang diharapkan.

Partisipasi dan disiplin mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran studi keislaman tidak dapat dibuktikan secara akademis karena laporan pembelajaran belum dilengkapi dengan bukti berupa hasil *assessment* terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Materi studi keislaman pada semester ganjil sebagaimana realitas pada pembahasan sebelumnya masih bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan materi pembahasan pada kurikulum

kajian keislaman maupun relevansinya dengan mata kuliah keislaman dasar yang di berikan secara merata untuk masing-masing prodi pada setiap jurusan. Sedangkan materi kajian berupa telaah teks (kaji kitab) sangat penting bagi peningkatan wawasan keislaman mahasiswa yang diharapkan menjadi bekal awal untuk mengikuti perkuliahan dasar keislaman. Pun kajian tematik diyakini sangat penting untuk membuka cakrawala keislaman mahasiswa.

Durasi dan frekuensi waktu pembelajaran belum mencapai target maksimal dikarenakan lebih dari 50 % dosen hanya mampu memenuhi tatap muka minimal.

Laporan kegiatan *ta'lim idhofi* semester ganjil, khususnya studi keislaman tidak didukung oleh disain pembelajaran maupun laporan pembelajaran yang menggambarkan relevansi antara materi dan metode pembelajaran. Demikian juga dengan data tentang perbedaan metode yang diterapkan oleh masing-masing nara sumber dengan daya tarik mahasiswa mengikuti pembelajaran.

Dan di antara persoalan mendasar pelaksanaan pembelajaran studi keislaman adalah belum adanya perangkat evaluasi untuk mengukur standar pencapaian pembelajaran dan standar kelulusan program PESKAM.¹⁸ Hal ini menjadi penyebab sulitnya menjalankan kebijakan penentuan kelulusan dari PESKAM. Boleh jadi ketidak tegasan ini pulalah yang menjadi salah satu penyebab utama ketidak seriusan sebagian mahasiswa mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan PESKAM. Dengan kata lain, apabila persoalan ini dibiarkan berlanjut, maka semaksimal apapun upaya yang dilakukan PESKAM untuk membekali mahasiswa dengan wawasan keislaman tidak akan terukur sebagai suatu kegiatan efektif.

Data pada laporan kegiatan *ta'lim idhofi* semester ganjil menunjukkan bahwa di antara 13 (tiga belas) nara sumber (dosen) masih terdapat 2 (dua) orang dosen yang berlatar belakang pendidikan sarjana (S1). Meskipun studi keislaman merupakan pembelajaran non perkuliahan regular semestinya *rekrutmen* dosen studi keislaman pun harus tetap mengacu pada peraturan perundangan tentang kualifikasi dosen. Sementara berdasarkan penuturan direktur PESKAM,¹⁹ dosen untuk studi keislaman pada semester genap memiliki kualifikasi minimal S2.

Penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM tahun akademik 2013/2104 dapat dikatakan, dalam pendekatan proses,

¹⁸ Pernyataan pengelola PESKAM (direktur, sekretaris dan murabbi) pada saat sidang komisi pedoman penyelenggaraan PESKAM pada tanggal 21 Agustus 2014 di Aula Perpustakaan STAIN Samarinda.

¹⁹ Wawancara dengan direktur PESKAM, Bapak DR. M. Khojir, pada tanggal 12 Agusts 2014.

sudah berjalan secara maksimal. Namun, apabila mempertimbangkan standar capaian (hasil pembelajaran) yang ditentukan masih dapat dikatakan masih belum terukur. Dengan kata lain apabila dilihat dari belum terukurnya standar penyelenggaraan yang menggambarkan tingkat ketercapaian idealitas maupun implikasinya bagi penguasaan praktis dan wawasan akademik keislaman mahasiswa minimal selama menimba ilmu di STAIN Samarinda, penyelenggaraan studi keislaman memerlukan langkah kerja sistematis (disain penyelenggaraan yang memuat, al., sistem pemetaan, silabus, dlsb), memiliki perangkat evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan (kinerja proses dan hasil), dan komitmen pengelola untuk mematuhi SOP (harus dirancang).

4. Kendala-kendala yang dihadapi

Political will management. Pertama, dukungan pimpinan terhadap penyelenggaraan studi keislaman pada tatanan praktis dianggap masih belum maksimal. Kedua, pimpinan dianggap hanya mempertimbangkan aspek pemerataan dalam sistem rekrutmen pengajar pada PESKAM dan cenderung belum secara maksimal mengutamakan/mempertimbangkan aspek kapasitas keilmuan, penguasaan bahasa dan komitmen untuk disiplin dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ketiga, pimpinan dianggap masih belum menerapkan sistem manajemen profesional dalam hal rekrutmen pengelola PESKAM.

Aspek kemahasiswaan. Rencana kegiatan akademik dikatakan *marketable* (laku dipasaran) apabila mempertimbangkan secara bijak dan komprehensif aspek peserta didik yang menjadi sasaran kegiatan. Sebaliknya, kegagalan perencanaan dalam hal menggali secara tepat aspek-aspek akademik dan non akademik peserta didik dan memperhatikan pula dengan cermat kondisi objektif perangkat dan daya dukung pembelajaran yang dimiliki akan berdampak negatif terhadap efektivitas pelaksana dalam mengoperasionalkan rencana kegiatan. Dalam konteks kemahasiswaan dimaksud terdapat beberapa permasalahan mendasar yang mempengaruhi jalannya proses pembelajaran studi keislaman. Pertama, komposisi mahasiswa dalam satu kelas sangat banyak (kelas terlalu besar). Klasifikasi mahasiswa belum mengacu pada kemampuan riil mahasiswa. Ketiga, kebijakan penerimaan mahasiswa baru tanpa batasan quota mengakibatkan terjadinya heterogenitas latar belakang pendidikan mahasiswa semakin besar. Kondisi demikian berakibat pada lemahnya dan tidak meratanya pengetahuan dasar keislaman sebagian besar mahasiswa. Dan pada kenyataannya berdampak secara luas kepada beberapa aspek dari sistem pembelajaran, khususnya pendalaman materi keislaman yang tidak proporsional. Dalam artian bahwa pengelola belum dapat menjadikan mahasiswa dalam kelas-kelas tertentu sebagai *pilot*

project yang menjadi model keberhasilan penyelenggaraan studi keislaman.

Aspek pengelolaan. Efektivitas pengelolaan suatu program, dalam hal ini adalah pengelolaan program PESKAM STAIN Samarinda, ditentukan oleh banyak faktor. Keterbatasan kuantitas pengelola, sistem pengelolaan dan keterbatasan sarana dan prasarana. Apabila mengacu kepada struktur pengelola PESKAM sebagaimana yang terdapat pada pedoman penyelenggaraan PESKAM pada halaman 8, jumlah pengelola PESKAM yang ada belum memadai. Dan apabila dibandingkan dengan volume (bobot) pekerjaan yang dikelola, jumlah pengelola tidak sebanding dengan berat dan banyaknya kegiatan yang harus dikerjakan. Apakah lagi bila ditambah dengan jumlah mahasiswa yang dibina, tentu komposisi pengelola PESKAM menjadi sangat tidak sepadan (tidak proporsional). Kondisi demikian berpengaruh secara simultan pada kualitas pembeajaran. Kekurangan tenaga murabbi yang tinggal diasrama bersama dengan mahasiswa saja misalnya, pasti akan berpengaruh besar pada sistem kontrol dan mobilisasi mahasiswa untuk tepat waktu dan aktif mengikuti kegiatan maupun menerapkan setiap tagihan dari suatu kegiatan. Keterbatasan jumlah pengelola tidak selamanya menjadi kendala dalam suatu pelaksanaan kegiatan apabila didukung oleh sistem yang (terencana, terukur dan memungkinkan) dan kemampuan pengelola mengimplementasikan sistem dimaksud dengan baik (professional). Salah satu kendala yang dihadapi oleh pengelola PESKAM adalah belum diterapkannya sistem swakelola anggaran penyelenggaraan PESKAM. Birokrasi akibat dari sentralisasi sistem pengelolaan PESKAM oleh bagian keuangan lembaga dirasakan menghambat percepatan pelayanan pada PESKAM.

Aspek sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana adalah kurang memadai ditinjau dari aspek ketersediaan, kelengkapan dan kondisi sarana dan prasarana PESKAM. Dan salah satu akibat lain dari kebijakan penerimaan mahasiswa baru seperti diuraikan sebelumnya di atas adalah terjadinya lonjakan signifikan (peningkatan) jumlah mahasiswa baru. Jumlah mahasiswa baru tidak sebanding dengan kapasitas dan fasilitas asrama yang dimiliki oleh STAIN Samarinda. Kondisi demikian (perbandingan antara jumlah mahasiswa baru dengan sarana dan prasarana) memaksa pihak pimpinan menerapkan kebijakan tertentu., yaitu kebijakan wajib asrama bagi mahasiswa yang dianggap tidak/belum mampu BTQ dan keterampilan dasar keislaman lainnya serta mahasiswa luar daerah Samarinda. Namun demikian, ambivalensi kebijakan seperti paparan di atas tetap saja akan menuai banyak permasalahan. Satu di antaranya adalah kesulitan pengelola PESKAM menerapkan jenis kegiatan yang wajib dan dianggap berkeadilan bagi seluruh mahasiswa peserta PESKAM.

Aspek pengajar. Kesuksesan penyelenggara studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda sangat tergantung pula pada aspek pengajar yang ada. Di antara keluhan yang sekaligus menjadi kendala adalah keterbatasan jumlah pengajar yang memenuhi kualifikasi dengan jumlah kelas. Jumlah kelas yang diklasifikasikan secara acak sering kali menjadi penghambat seorang tenaga pengajar yang kurang berpengalaman, berwawasan dan berkomitmen untuk memberikan suatu paket pembelajaran yang dapat mengayomi semua elemen kebutuhan kelas yang heterogen, misalnya ragam masalah yang dikemukakan mahasiswa. Akhirnya, muncul kesan mahasiswa kurang senang (kurang berminat) mengikuti pembelajaran. Pada sisi lain, tidak semua tenaga pengajar pada PESKAM direkrut secara profesional. Keterbatasan tenaga pengajar seperti paparan di atas juga terjadi ditinjau dari kualifikasi keilmuan tenaga pengajar. Perbedaan kualifikasi keilmuan dimaksud berkenaan dengan masih belum tegasnya penerapan standar kualifikasi pendidikan minimal (masih ada tenaga pengajar yang direkrut berlatar belakang pendidikan sarjana S1) dan kapasitas keilmuan dalam konteks wawasan keislaman yang relevan dengan kelas dan materi pembelajaran. *Point* penting lainnya yang dikeluhkan adalah aspek keteladanan tenaga pengajar. Logikanya adalah bahwa kualifikasi dan wawasan keilmuan tenaga pengajar tertentu tidak berbanding lurus dengan keislaman yang ditampilkan. Maka, bagaimana mau mencetak generasi islami yang berwawasan dan berakhlak sementara figur pengajarnya belum mampu menjadi sosok yang dapat diteladani baik cara dan kata-kata dalam bertutur maupun sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Aspek waktu penyelenggaraan yang sangat terbatas. Penyelenggara studi keislaman, dalam hal ini pengelola dan pengajar, memandang alokasi waktu yang ada sebagai salah satu kendala utama. Penyelenggaraan studi keislaman tidak akan efektif untuk mencapai target yang diharapkan dikarenakan alokasi waktu untuk penyelenggaraannya sangat terbatas, yaitu 2 jpl per minggu dan selama 2 bulan per semester.

Aspek kedisiplinan dalam proses belajar mengajar (PBM). Permasalahan mendasar lainnya yang dihadapi pengelola PESKAM adalah rendahnya tingkat disiplin sebagian tenaga pengajar dalam melaksanakan PBM. Perilaku indiscipliner ini berakibat pada perilaku indiscipliner sebagian mahasiswa dalam mengikuti PBM studi keislaman secara khusus, dan kegiatan PESKAM secara umum.

- b. Urgensi redesain kebijakan dan sistem penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda

1. Kerangka Pikir

Urgensi redesain kebijakan dan sistem penyelenggaraan studi keislaman dilakukan dengan memperhatikan beberapa pertimbangan. Pertama, visi, orientasi dan keseriusan pihak lembaga

(pimpinan dan manajemen PESKAM) untuk menindaklanjuti kondisi objektif sistem penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2013/2014. Kedua, *academic sensitivity*, yaitu kepekaan pihak pimpinan, manajemen PESKAM dan dosen mata kuliah keislaman dalam menggali berbagai aspek perbaikan sistem akademik, seperti kompetensi pengajar dan murabbi. Ketiga, *design reliability program*, yaitu kemampuan pihak pimpinan dan manajemen PESKAM mendisain program sesuai realitas peserta didik, dan ketersediaan sarana dan pra-sarana pendidikan yang ada.

Dalam perspektif lain, orientasi dan rancangan perbaikan kinerja penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2014/2015 tidak terlepas dari: pertama, pertimbangan logis-fungsionalis dari pimpinan; kedua, pertimbangan teknis-aplikatif dari pengelola dan mantan pengelola; dan ketiga, pertimbangan akademis dari dosen pengampu mata kuliah keislaman. Pertimbangan-pertimbangan dimaksud berpijak pada ekspektasi yang sama yaitu: menjadikan Studi keislaman sebagai bagian utama dari spirit pentingnya penyelenggaraan program PESKAM STAIN Samarinda yang efektif dan memenuhi standar akuntabilitas; sebagai program unggulan yang marketable (memiliki nilai jual) pada *stake holders* (pangsa pasar); dan kehadirannya di tengah-tengah program PESKAM dapat memainkan perannya sebagai ciri khas STAIN Samarinda

Mengacu pada kerangka pikir di atas, maka redesain kebijakan dan sistem penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2014/2015 adalah suatu keniscayaan yang harus didukung oleh semua komponen kampus sebagaimana argumentasi: 1) tujuan studi keislaman sebagai wahana dan program pengembangan, 2) perspektif kemahasiswaan, sistem pembelajaran, dan sistem evaluasi.

3. Aspek Redisan

a. Aspek kebijakan studi keislaman pada PESKAM

Aspek kebijakan studi keislaman dapat dilakukan melalui:

- 1) Peningkatan kinerja pengelolaan PESKAM: peningkatan kualitas dan kuantitas SDM PESKAM, dan penataan manajemen
- 2) Peningkatan disiplin kehadiran dan keaktifan pembelajaran: budayakan tertib administrasi dan disain sekaligus penerapan aturan secata tegas
- 3) Sistem pendanaan: sistem swakelola, fleksibel, berorientasi pada peningkatan mutu penyelenggaraan program PESKAM, dan peningkatan kesejahteraan pengelola
- 4) Mendisain Kurikulum meliputi: Standar kompetensi, Kompetensi dasar, Materi studi keislaman: klassikal, studi

teks bahasa Arab, dan seminar dengan tema-tema actual, Model pembelajaran: model pembelajaran aktif, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran tematik, Pendekatan studi; pendekatan teologis-normatif, pendekatan sosiologis-anthropologis, pendekatan historis-budaya, pendekatan kritis-epistemologis, pendekatan tematis-komprehensif, dan pendekatan lintas pemikiran, Evaluasi: evaluasi proses dan evaluasi hasil, Bahan ajar disesuaikan dengan ketersediaan pustaka yang ada di perpustakaan dan berdasarkan pertimbangan pengajar dan persetujuan pengelola, khususnya dalam konteks kemu'tabarannya dan Sarana belajar dilengkapi dengan media dan teknologi pembelajaran berbasis teknologi informasi.

- 5) Kompetensi pengajar: berakhlak mulia, pengalaman mengajar studi keislaman, latar belakang keilmuan, dan kemampuan mengembangkan materi sesuai kebutuhan santri.
 - 6) Kompetensi murabbi: berakhlak mulia, penguasaan salah satu bahasa (Arab atau Inggris), pengalaman studi (sebagai santri) di pesantren, pemahaman Al-quran, pemahaman keilmuan keislaman secara umum, dan memiliki dedikasi dan komitmen
- b. Aspek sistem penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM (Administrasi akedemik)

Desain kebijakan sebagaimana dipaparkan di atas perlu diaplikasikan dalam bentuk disain operasional penyelenggaraan studi keislaman. Disain dimaksud diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan pengelola dan pihak terkait dalam mengimplementasikan peran dan tanggung jawab masing-masing.

Operasioanal penyelenggaraan dapat dilakukan dengan:

- 1) Penambahan alokasi waktu pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan cakupan materi pembahasan.
Minimal 2 x tatap muka perminggu x 2 jpl (materi klassikal)
Minimal 1 x tatap muka perminggu x 2 jpl (materi studi teks)
Minimal 4 jpl per minggu (materi seminar)
- 2) Sistem pembelajaran: klassikal, outdoor, dan seminar
- 3) Metode pembelajaran studi Islam disarankan megacu kepada tema atau materi pembahasan serta memperhatikan pula kondisi mahasiswa dan sarana/prasarana yang tersedia. Tapi intinya, nara sumber menekankan pada sistem pembelajaran tuntas (mastery learning) sebagaimana rencana pembelajaran yang dirancang sebelumnya. 1). Klassikal: variatif (dua dari tiga pembelajaran aktif) atau dapat berupa tanya jawab, diskusi kelompok, dialog, penugasan, coaching (pendalaman

- materi), simulasi (praktik), studi kasus, dan eksploratif. 2). Studi teks: penugasan dan pendalaman materi. 3). Seminar per 2 minggu. Dan 4). Studium general (kuliah umum) per triwulan.
- 4) Penilaian dilakukan untuk mengukur kualitas proses dan hasil belajar. Format penilaian disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai. Penilaian dapat dilakukan secara berkala dan periodik, individual dan klasikal (berbasis kelas). Penilaian harus dilakukan secara objektif dan terdokumentasikan dengan baik. Bentuknya: 1) pre-tes dan post-tes, 2) mid dan final tes, 3) unjuk kinerja, 4) analisis, dan 5) praktik.
 - 5) Pengelolaan fasilitas: pemberdayaan masjid secara maksimal, persiapan dan pengaturan sarana dan prasarana belajar, pemanfaatan media belajar, dan pemberdayaan virtual library
 - 6) Sistem placement tes (dilengkapi dengan form dan standar penilaian yang jelas) misalnya Seleksi individual secara langsung (*face to face*), Materi seleksi mencakup: Istilah keislaman populer seperti Islam, iman dan ihsan, Al-quran (wahyu, mushaf, jumlah juz dan jumlah surat), Hadits (matan, sanad, rawi dan kitab-kitab hadits), Khulafaur rasyidin (siapa dan peristiwa umum yang terjadi) dan ZIS (beda zakat, infaq dan shodaqoh). Dapat juga dikembangkan amaliah keislaman dasar (keseharian) seperti Sholat (bacaan, rukun dan sunnat), Fardhu kifayah dan Analisis (pendapat) tentang salah satu isu keislaman. Serta sikap keberagamaan, misalnya fanatik aliran dan pemikiran
 - 7) Sistem klasifikasi: 1). Per jurusan/per prodi dan sesuai tingkat pengetahuan keislaman dasar mahasiswa pada hasil placement tes, dan atau 2). *Mixing class* (kelas campuran) sesuai latar belakang pendidikan mahasiswa. 3) Jumlah mahasiswa per kelas adalah maksimal 30 orang
 - 8) Rekrutmen murabbi: 1). Tes secara terbuka. 2). Pemberdayaan SDM yang ada. 3). Seleksi berdasarkan kompetensi
 - 9) Pemberdayaan teman sejawat dengan sistem penunjukkan dan penempatan musyrif internal mahasiswa maupun pemilihan dan penempatan musyrif profesional dari alumni program PESKAM STAIN Samarinda.

C. Penutup

Penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM tahun akademik 2013/2104 dapat dikatakan, dalam pendekatan proses, sudah berjalan secara maksimal.

Urgensi Redesain Kebijakan dan Sistem Penyelenggaraan Studi Keislaman

Pihak pengelola, dengan berbagai keterbatasan yang ada, sudah berupaya maksimal untuk meningkatkan kualitas keislaman dasar mahasiswa (peserta PESKAM) semester I dan II.

Namun apabila ditinjau dari beberapa aspek: motivasi dan perilaku belajar; relevansi materi, daya tarik dan variasi tema keislaman; relevansi, daya tarik dan variasi metode pembelajaran; validitas dan reliabilitas sistem evaluasi; kontribusi studi keislaman bagi peningkatan wawasan keislaman mahasiswa khususnya ketika mengikuti perkuliahan keislaman; kompetensi pengajar; dan kompetensi murabbi, tingkat ketercapaian idealitas dari penyelenggaraan studi keislaman maupun implikasinya bagi penguasaan praktis dan wawasan akademik keislaman mahasiswa minimal selama menimba ilmu di STAIN Samarinda, penyelenggaraan studi keislaman belum terukur kadar (standar) efektivitasnya.

Kondisi di atas dipengaruhi oleh banyak kendala, yaitu *Political will management*, aspek kemahasiswaan, aspek pengelolaan, aspek pengajar, terbatasnya waktu penyelenggaraan, dan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar (PBM).

Redesain kebijakan dan sistem penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2014/2015 adalah suatu keniscayaan (mendesak untuk dilakukan).

Redesain merupakan suatu keniscayaan apabila ditinjau dari: pertama, visi, orientasi dan keseriusan pihak lembaga (pimpinan dan manajemen PESKAM) untuk menindaklanjuti kondisi objektif sistem penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2013/2014; kedua, *academic sensitivity*, yaitu kepekaan pihak pimpinan, manajemen PESKAM dan dosen mata kuliah keislaman dalam menggali berbagai aspek perbaikan sistem akademik, seperti kompetensi pengajar dan murabbi; dan ketiga, *design reliability program*, yaitu kemampuan pihak pimpinan dan manajemen PESKAM mendisain program sesuai realitas peserta didik, dan ketersediaan sarana dan pra-sarana pendidikan yang ada.

Dalam perspektif lainnya, pertimbangan-pertimbangan tentang urgensi redesign kebijakan dan sistem penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM tahun akademik 2014/2015 berpijak pada ekspektasi dan visi yang sama. Pertama, menjadikan studi keislaman yang diselenggarakan secara khusus di luar perkuliahan reguler dan diberikan pada tahun pertama sebagai bagian utama dari spirit pentingnya penyelenggaraan program PESKAM STAIN Samarinda yang efektif dan memenuhi standar akuntabilitas. Kedua, kegiatan pembelajaran studi keislaman dimaksud secara akademik keislaman dipandang sebagai program unggulan yang *marketable* (memiliki nilai jual) pada *stake holders* (pangsa pasar). Dan ketiga, kehadirannya di tengah-tengah program PESKAM diharapkan dapat memainkan perannya sebagai ciri khas (aspek pembeda) antara STAIN Samarinda dengan PTAIN/PTAIS lainnya

Hasil penelitian ini merekomendasikan diantaranya: (1) Pihak pimpinan dapat merumuskan berbagai kebijakan strategis mengenai penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2014/2015 yang memenuhi standar akuntabilitas. (2) Pihak manajemen PESKAM STAIN

Urgensi Redesain Kebijakan dan Sistem Penyelenggaraan Studi Keislaman

Samarinda bersama-sama dengan dosen mata kuliah keislaman dapat *sharing* seputar aspek akademik penyelenggaraan studi keislaman pada PESKAM STAIN Samarinda tahun akademik 2014/2015. (3) Pihak manajemen PESKAM STAIN Samarinda dapat merancang disain operasional efektivitas penyelenggaraan studi keislaman tahun akademik 2104/2015 sebagai penyempurna pedoman penyelenggaraan Pesantren Kampus tahun 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*. Boulder, San Fransisco, and Oxford: Westview Press, 1991.
- Bruce Leo Applebaum, "Motivating Non-Native English Speaking Students," in *Literacy* Vol.1 No.3 (December 2005): 131-133
- Caesar E. Farah, *Islam: Beliefs and Observances*. New York: Barron's Education Service, 1987, Fifth Edition.
- Goerge Makdisi, *The Rise of Colleges; Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1982.
- John L. Esposito, *Islam the Straight Path*. New York: Oxford University Press, 1988.
- Kuntowijoyo, "Iman dan Kemajuan; Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah," *Menara* No. 10 Tahun II (Agustus, 1982): 4-7
- M. Masyhur Amin dan Ismail S. Ahmad, (ed), *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*. Yogyakarta: LKPSM, 1993.
- M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam; Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*. Yogyakarta: LKPSM, 1995.
- M. Said Husin, "The Quality Improvement for STAIN Samarinda Freshmen Students through Boarding College Program (PESKAM)," *Dinamika Ilmu* Vol. 11 No. 2 (Desember 2011): 127-144
- Masdar Farid Mas'udi, "Zakat Konsep Harta Yang Bersih," dalam Budhy Munawar Rahman, (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Syari'ah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mastuhu dan M. Deden Ridwan, (ed), *Tradisi Baru Penelitian Islam; Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 1998.
- Mohammad Iqbal, *The Reconstrution of Religious Thought in Islam*. Lahore: Ashraf Press, 1988.
- Muhaimin, "Pemikiran Moderen dalam Islam (Implikasinya terhadap Studi Islam di STAIN Malang)," *el-Harakah* No. 51, Tahun XVII (Februari-April 1999): 17-23
- Muhaimin, dkk., *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.

Urgensi Redesain Kebijakan dan Sistem Penyelenggaraan Studi Keislaman

Yudian Wahyudi, *Maqoshid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.

Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali; Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Anonim, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kampus STAIN Samarinda tahun 2014*